



KOMUNIKASI INKLUSIF DALAM MERAWAT TRADISI LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA YOSOMULYO, KECAMATAN GAMBIRAN)

Agus Baihaqi¹, Agung Obianto², Afif Mahmudi³

^{1,2,3} Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Email : 1agus.baihaqi@iaida.ac.id, 2agungoby@uimsya.ac.id,
3mahmudiafif@iaida.ac.id

Abstract

Indonesian society has a very high level of plurality, both in terms of religion, ethnicity, and culture. This is actually an asset for development, but the threat of conflict is also very high. Religious moderation is an important prerequisite for achieving social harmony in a pluralistic society. Yosomulyo Village, Gambiran District, is known as a region where diverse religions and cultural backgrounds coexist relatively harmoniously. Residents build trust-based communication and consider religion a private matter. Meanwhile, togetherness as part of the community must be maintained as a form of preserving tradition. Residents recognize the plurality in their region and, through religious understanding, realize multiculturalism. This article aims to analyze the role of inclusive communication in preserving local traditions as a strategy to strengthen religious moderation in Yosomulyo Village. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The results indicate that local traditions nurtured through inclusive communication serve as a medium for interfaith social dialogue, strengthening tolerance, and preventing the polarization of religious identities. These findings confirm that communication based on local wisdom plays a significant role in building contextual and sustainable religious moderation. Keywords: inclusive communication, local traditions, religious moderation, Yosomulyo Village.

Abstrak

Pluralitas masyarakat Indonesia, baik dari segi agama, suku, dan budaya sangat tinggi. Ini sebenarnya modal dalam pembangunan, tapi ancaman konflik juga sangat besar. Moderasi beragama merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya harmoni sosial dalam Masyarakat plural. Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, dikenal sebagai wilayah dengan keragaman agama dan latar belakang budaya yang hidup berdampingan secara relatif harmonis. Warga membangun komunikasi berbasis kepercayaan (trust-based communication) dan menganggap agama itu menjadi urusan pribadi. Sedangkan kebersamaan sebagai bagian dari Masyarakat, harus

dijaga sebagai bentuk merawat tradisi. Warga menyadari adanya pluralitas di wilayahnya, dan dengan pemahaman keagamaan mewujudkan multikulturalisme. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi inklusif dalam merawat tradisi lokal sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Desa Yosomulyo. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal yang dirawat melalui komunikasi inklusif berfungsi sebagai media dialog sosial lintas agama, memperkuat toleransi, serta mencegah polarisasi identitas keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi berbasis kearifan lokal berperan signifikan dalam membangun moderasi beragama yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: komunikasi inklusif, tradisi lokal, moderasi beragama, Desa Yosomulyo.

PENDAHULUAN

Pluralitas merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan umat manusia. Perbedaan agama, etnis, bahasa, dan budaya adalah keniscayaan sejarah yang membentuk wajah peradaban dunia. Namun, pluralitas tidak selalu berjalan harmonis. Dalam banyak kasus, perbedaan identitas justru menjadi pemicu konflik ketika tidak dikelola melalui komunikasi dan dialog yang konstruktif. Dalam konteks global, Hans Küng menegaskan bahwa tidak akan pernah ada perdamaian antarbangsa tanpa perdamaian antaragama, dan tidak akan ada perdamaian antaragama tanpa dialog yang lebih besar dan efektif di antara mereka (Küng, 1991). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa agama memiliki posisi sentral dalam dinamika perdamaian maupun konflik global.

Di berbagai belahan dunia, konflik berlatar agama sering kali dipicu oleh eksklusivisme teologis, politisasi identitas, serta minimnya ruang dialog yang setara. Agama yang sejatinya mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan keadilan dapat berubah menjadi legitimasi konflik ketika dipahami secara sempit dan tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ajaran agama itu sendiri, melainkan pada cara agama dipahami dan dikomunikasikan dalam ruang publik.

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi menghadapi tantangan serupa. Dengan lebih dari 17.000 pulau, ratusan suku, bahasa, dan enam agama resmi yang diakui negara, Indonesia merupakan miniatur pluralitas dunia. Keragaman tersebut merupakan kekayaan sosial-budaya yang luar biasa. Namun, di sisi lain, pluralitas juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Sejarah Indonesia mencatat sejumlah konflik sosial bernuansa agama dan identitas, baik dalam skala lokal maupun nasional. Ketegangan yang muncul sering kali dipicu oleh prasangka, stereotip, serta narasi keagamaan yang eksklusif dan kurang dialogis.

Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi agenda strategis nasional. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk merelatifkan ajaran agama, melainkan meneguhkan cara beragama yang adil, seimbang, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama hadir sebagai paradigma yang menempatkan agama sebagai sumber solusi, bukan sumber konflik. Sikap intoleran dan kekerasan atas nama agama sering kali berakar pada pemahaman keagamaan yang dangkal dan tidak komprehensif. Semakin dangkal seseorang memahami agamanya, semakin

besar potensi munculnya sikap eksklusif bahkan radikal. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa.

Namun demikian, penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif-teologis atau kebijakan struktural semata. Pendekatan tersebut penting sebagai kerangka konseptual, tetapi belum tentu efektif apabila tidak menyentuh praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Moderasi beragama memerlukan strategi sosial-kultural yang berakar pada realitas lokal. Dalam konteks masyarakat pedesaan, tradisi lokal menjadi salah satu medium yang strategis untuk membangun ruang pertemuan lintas identitas.

Tradisi lokal mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan musyawarah yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga ruang interaksi sosial yang membentuk makna bersama. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi berfungsi sebagai sistem simbol yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Ketika tradisi melibatkan partisipasi lintas agama, ia berpotensi menjadi ruang komunikasi inklusif yang mempertemukan perbedaan dalam suasana egaliter.

Komunikasi inklusif merupakan bentuk komunikasi yang mengakui keberagaman identitas dan membuka ruang dialog setara. Komunikasi ini tidak berorientasi pada dominasi atau konversi, melainkan pada saling pengertian dan penghormatan. Dalam masyarakat plural, komunikasi inklusif menjadi prasyarat bagi terciptanya kohesi sosial. Tanpa komunikasi yang inklusif, perbedaan mudah berubah menjadi jarak sosial yang memicu konflik.

Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, merupakan contoh konkret bagaimana pluralitas dapat dikelola secara harmonis melalui tradisi lokal dan komunikasi inklusif. Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, antara lain Islam, Buddha, Kristen, Katolik, Hindu, serta aliran kepercayaan dan Konghucu. Meskipun memiliki komposisi mayoritas dan minoritas, hubungan sosial di desa ini berjalan relatif harmonis. Bahkan pada tahun 2025, Desa Yosomulyo meraih peringkat kedelapan dalam ajang moderasi beragama tingkat nasional.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keberlangsungan tradisi lokal yang melibatkan partisipasi lintas agama. Tradisi seperti gotong royong, bersih desa, selamatan kampung, serta praktik saling membantu dalam ritual sosial-keagamaan menjadi ruang pertemuan yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam praktiknya, warga tidak menonjolkan identitas agama sebagai pembatas interaksi, melainkan menempatkan perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Fenomena Yosomulyo menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh dari bawah (bottom-up) melalui praktik sosial sehari-hari, bukan semata-mata melalui program formal. Tradisi lokal berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang mempertemukan warga dalam pengalaman kolektif. Dalam ruang tersebut, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati tidak diajarkan secara doktrinal, tetapi dipraktikkan secara konkret.

Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi inklusif yang terbangun dalam perawatan tradisi lokal berperan sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat moderasi beragama. Komunikasi inklusif memungkinkan terjadinya dialog non-konfrontatif, membangun empati sosial, dan meredam potensi konflik berbasis

identitas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana praktik komunikasi inklusif dalam tradisi lokal di Desa Yosomulyo berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama.

Secara akademik, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi antaragama dan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Sebagian besar kajian tentang moderasi beragama masih berfokus pada pendekatan normatif dan kebijakan publik, sementara aspek praksis sosial di tingkat desa belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Dengan menempatkan tradisi lokal sebagai ruang komunikasi inklusif, artikel ini menawarkan perspektif bahwa harmoni sosial dapat dibangun melalui mekanisme sosial yang berbasis budaya.

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model atau referensi bagi desa-desa lain dalam mengelola pluralitas secara konstruktif. Dalam konteks pembangunan nasional, penguatan moderasi beragama yang berbasis komunitas menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, praktik, serta proses komunikasi inklusif yang tumbuh dalam tradisi lokal masyarakat plural. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, nilai, serta konstruksi sosial yang hidup di tengah masyarakat (Creswell, 2016).

Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi bersama melalui interaksi sosial dan komunikasi simbolik (Berger & Luckmann, 1990). Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama dipahami sebagai realitas sosial yang dibangun melalui praktik komunikasi sehari-hari, partisipasi lintas agama dalam tradisi lokal, serta relasi sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Desa Yosomulyo.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik desa yang memiliki tingkat pluralitas agama tinggi serta rekam jejak keberhasilan dalam praktik moderasi beragama di tingkat nasional.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria informan meliputi:

1. Perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan sosial dan tradisi lokal.
2. Tokoh agama dari berbagai agama yang aktif dalam kegiatan lintas iman.
3. Tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memahami sejarah sosial dan dinamika hubungan antaragama.

Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari aktor sosial yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik komunikasi inklusif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi terhadap pengalaman, pandangan, dan refleksi informan terkait praktik moderasi beragama dan tradisi lokal. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali makna di balik tindakan sosial yang tidak selalu tampak secara permukaan (Kvale, 2009).

Kedua, observasi partisipatif. Peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan sosial dan tradisi lokal, seperti gotong royong, selamatan desa, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi lintas iman. Observasi partisipatif membantu peneliti memahami dinamika interaksi sosial secara kontekstual dan alami (Spradley, 1980).

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi diperoleh dari arsip desa, data kependudukan Sistem Administrasi Desa (Simada), foto kegiatan, serta dokumen resmi terkait tradisi dan kegiatan lintas agama. Dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung dan alat triangulasi untuk meningkatkan validitas penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sebagaimana model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, seperti bentuk komunikasi inklusif, pola partisipasi lintas agama, hambatan dialog, dan strategi menjaga harmoni sosial.
2. Penyajian data (data display), yaitu menyusun data dalam bentuk naratif deskriptif, matriks tematik, serta bagan relasi antar-konsep untuk memudahkan penarikan makna.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan utama serta menguji konsistensi data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta konfirmasi ulang kepada informan (member check) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas sosial yang dimaksudkan oleh partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Potret Pluralitas Keagamaan Desa Yosomulyo

Desa Yosomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, yang memiliki tingkat pluralitas agama tinggi dalam konteks pedesaan. Berdasarkan data Sistem Administrasi Desa (Simada) per Oktober 2025, jumlah penduduk mencapai 13.482 jiwa dengan tujuh agama dan aliran kepercayaan yang dianut masyarakat.

Komposisi penduduk berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

- Islam: 11.487 jiwa (88%)
- Buddha: 1.034 jiwa (7,6%)
- Kristen: 505 jiwa (3,7%)

- Katolik: 67 jiwa (0,5%)
- Hindu: 16 jiwa (0,11%)
- Aliran Kepercayaan: 9 jiwa (0,06%)
- Konghucu: 4 jiwa (0,03%)

Distribusi penganut agama tersebar di lima dusun: Krajan, Sidomukti, Sidorejo Kulon, Sidorejo Wetan, dan Sidotentrem. Penganut Buddha relatif banyak berada di Dusun Sidomukti dan Sidorejo Wetan. Secara historis, desa ini sebelumnya bernama Karangasem dan pada tahun 1953 secara resmi diubah menjadi Yosomulyo oleh Residen Besuki. Perubahan nama tersebut dimaksudkan untuk membangun citra baru desa yang lebih positif. Pada awalnya, agama yang dianut masyarakat adalah Islam, Hindu, dan aliran kepercayaan. Agama Buddha dan Kristen mulai berkembang sekitar tahun 1967, dengan sebagian penganut Buddha berasal dari komunitas aliran kepercayaan. Pluralitas di desa ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat genealogis dan kultural. Sebagian besar masyarakat memiliki hubungan kekerabatan yang kuat. Fenomena pernikahan antaragama cukup lazim terjadi, sehingga dalam satu keluarga dapat ditemukan perbedaan agama antara orang tua dan anak. Dalam perspektif konstruktivis, kondisi ini membentuk realitas sosial yang inklusif karena identitas keagamaan tidak berdiri terpisah dari identitas kekeluargaan.

2. Tradisi Lokal sebagai Ruang Komunikasi Inklusif

Sebagian besar masyarakat Desa Yosomulyo bekerja sebagai petani dan buruh tani. Struktur sosial pedesaan yang bercorak komunal memperkuat budaya gotong royong dan solidaritas sosial. Tradisi lokal menjadi ruang perjumpaan lintas agama yang bersifat reguler dan berulang.

Beberapa praktik komunikasi inklusif yang ditemukan antara lain:

1. Gotong royong lintas agama, baik dalam pembangunan fasilitas umum maupun kegiatan sosial desa.
2. Selamatan desa, yang dihadiri seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama.
3. Partisipasi lintas agama dalam perayaan hari besar, seperti saling membantu saat Idul Fitri, Waisak, dan Natal.
4. Solidaritas dalam peristiwa kematian, di mana penganut Buddha menghadiri yasinan dan tahlilan di rumah warga Muslim, sementara warga Muslim turut hadir dalam doa tujuh hari keluarga Buddha yang meninggal.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi inklusif tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan terimplementasi dalam tindakan sosial konkret. Tradisi lokal berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang mempertemukan identitas berbeda dalam ruang sosial yang setara. Dalam kerangka moderasi beragama, praktik ini mencerminkan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Tradisi lokal tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap ajaran agama, melainkan sebagai jembatan yang memperkuat kohesi sosial.

3. Moderasi Beragama sebagai Konstruksi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Yosomulyo tidak lahir dari program formal semata, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial

jangka panjang. Hubungan kekerabatan, interaksi ekonomi, serta tradisi komunal membentuk habitus sosial yang inklusif.

Komunikasi inklusif terbangun melalui:

- Dialog keseharian yang natural
- Interaksi dalam kegiatan ekonomi
- Partisipasi bersama dalam tradisi desa
- Kesadaran kolektif menjaga harmoni

Dengan demikian, moderasi beragama di Desa Yosomulyo bukan sekadar slogan normatif, melainkan praktik sosial yang hidup dan terlembagakan dalam tradisi lokal masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Tradisi Lokal sebagai Ruang Komunikasi Inklusif di Desa Yosomulyo

Tradisi lokal di Desa Yosomulyo tidak sekadar menjadi aktivitas budaya rutin, tetapi berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan warga lintas agama dalam pengalaman kolektif yang bermakna. Kegiatan seperti gotong royong, bersih desa, selamatan kampung, hingga perayaan budaya lokal merupakan arena interaksi sosial yang melampaui batas-batas identitas keagamaan formal. Dalam praktiknya, warga berpartisipasi bukan sebagai representasi agama tertentu, melainkan sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan kehidupan desa.

Partisipasi lintas agama dalam tradisi lokal menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa kebersamaan sosial lebih diutamakan dibandingkan perbedaan identitas teologis. Tradisi tersebut menjadi medium komunikasi simbolik yang menyatukan. Dalam perspektif Clifford Geertz, tradisi dan ritual adalah sistem simbol yang mengandung makna sosial dan membentuk cara masyarakat memahami realitas (Geertz, 1973). Di Yosomulyo, simbol-simbol tradisi seperti tumpeng, doa bersama, kerja bakti, dan pertemuan komunal menjadi bahasa sosial yang dapat dipahami oleh semua warga, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Tradisi lokal juga menciptakan ruang dialog non-formal yang cair. Dialog tidak selalu hadir dalam bentuk diskusi teologis, melainkan melalui interaksi keseharian yang penuh keakraban. Dalam kegiatan gotong royong, misalnya, komunikasi terbangun melalui kerja bersama, canda, dan pembagian tugas. Pola komunikasi seperti ini membangun kedekatan emosional (*emotional bonding*) yang memperkuat kohesi sosial. Emile Durkheim menyebut fenomena ini sebagai solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang lahir dari kesamaan pengalaman kolektif (Durkheim, 1912).

Yang menarik, tradisi lokal di Yosomulyo tidak menghapus identitas agama, melainkan menempatkannya dalam bingkai kebersamaan sosial. Identitas agama tetap diakui dan dihormati, namun tidak dijadikan alat eksklusivisme. Dengan demikian, tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial yang meredam potensi konflik. Ketika warga terbiasa berinteraksi dalam konteks kebersamaan, prasangka dan stereotip antaragama dapat diminimalisasi.

Secara komunikatif, tradisi lokal berperan sebagai ruang tindakan komunikatif sebagaimana dikemukakan oleh Jürgen Habermas, yaitu komunikasi yang berorientasi pada saling pengertian dan konsensus (Habermas, 1984). Konsensus

sosial di Yosomulyo tidak dibangun melalui paksaan struktural, tetapi melalui kesadaran bersama yang lahir dari pengalaman kolektif dalam tradisi desa. Inilah yang menjadikan tradisi lokal sebagai fondasi komunikasi inklusif yang efektif.

Selain itu, tradisi lokal mengandung nilai-nilai kearifan yang memperkuat solidaritas, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini menjadi norma sosial yang disepakati bersama. Ketika norma tersebut dijalankan secara konsisten lintas agama, maka tercipta budaya dialog yang natural dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi lokal di Desa Yosomulyo bukan hanya warisan budaya, melainkan instrumen sosial yang strategis dalam membangun komunikasi inklusif. Ia menjadi ruang pertemuan yang mempertemukan perbedaan dalam suasana egaliter dan saling menghormati.

2. Komunikasi Inklusif dalam Praktik Sosial Keagamaan

Dalam konteks keberagaman, komunikasi inklusif menjadi prasyarat utama bagi tumbuhnya sikap moderat. Komunikasi inklusif membuka ruang dialog antariman dan mendorong empati sosial. Di Desa Yosomulyo, komunikasi inklusif ditandai oleh tiga karakter utama: keterbukaan, penggunaan bahasa lokal yang egaliter, dan sikap saling menghargai keyakinan masing-masing.

Pertama, keterbukaan tercermin dalam kesediaan warga untuk hadir dalam kegiatan sosial-keagamaan umat lain. Kehadiran tersebut tidak dimaksudkan untuk mencampurkan akidah, melainkan sebagai bentuk solidaritas sosial. Misalnya, warga Buddha menghadiri tahlilan warga Muslim sebagai bentuk empati sosial, sementara warga Muslim turut membantu dalam ritual doa tujuh hari keluarga Buddha. Pola ini menunjukkan adanya batas yang jelas antara partisipasi sosial dan komitmen teologis.

Kedua, penggunaan bahasa lokal yang egaliter memperkuat komunikasi inklusif. Bahasa menjadi medium yang menyamakan posisi sosial warga. Tidak ada bahasa yang mendominasi atau merendahkan. Komunikasi berlangsung dalam suasana santai dan penuh keakraban. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, bahasa merupakan instrumen penting dalam membentuk makna sosial (Blumer, 1969). Di Yosomulyo, bahasa lokal menjadi alat perekat yang memperkuat rasa kebersamaan. Ketiga, peran tokoh agama sangat signifikan dalam menjaga narasi keberagaman yang moderat. Tokoh agama di desa ini tidak menggunakan mimbar keagamaan untuk menyebarkan eksklusivisme, tetapi justru menekankan pentingnya hidup rukun. Narasi keagamaan yang inklusif memperkecil kemungkinan munculnya ujaran kebencian dan provokasi sektarian. Peran ini selaras dengan konsep otoritas moral dalam komunitas, di mana tokoh agama menjadi penjaga harmoni sosial.

Komunikasi inklusif di Yosomulyo juga berlangsung dalam bentuk komunikasi simbolik. Kehadiran warga lintas agama dalam perayaan Idul Fitri, Natal, atau Waisak merupakan simbol pengakuan atas eksistensi agama lain. Simbol-simbol ini memperkuat pesan bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai.

Dalam kerangka teori tindakan komunikatif, komunikasi warga Yosomulyo menunjukkan orientasi pada mutual understanding. Tujuan komunikasi bukan untuk memenangkan argumen teologis, tetapi membangun kesepahaman sosial.

Dengan demikian, komunikasi inklusif menjadi mekanisme pembelajaran sosial yang membentuk sikap moderat secara alami.

3. Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Lokal

Moderasi beragama di Desa Yosomulyo tidak hadir sebagai konsep normatif yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari pengalaman sosial sehari-hari. Tradisi lokal menjadi fondasi praksis yang membentuk habitus keberagamaan moderat. Pierre Bourdieu menyebut habitus sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial berulang (Bourdieu, 1990). Dalam konteks Yosomulyo, pengalaman gotong royong dan interaksi lintas agama membentuk disposisi sosial yang toleran.

Penguatan moderasi beragama tercermin dalam beberapa aspek. Pertama, sikap saling membantu tanpa memandang agama. Kedua, penghormatan terhadap perayaan keagamaan masing-masing. Ketiga, penolakan terhadap ujaran kebencian dan provokasi sektarian. Ketika muncul isu-isu sensitif bernuansa agama, tokoh masyarakat dan tokoh agama segera melakukan klarifikasi dan dialog agar tidak berkembang menjadi konflik.

Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama lebih efektif dibangun melalui pendekatan sosial-kultural daripada sekadar pendekatan normatif-teologis. Pendekatan normatif penting sebagai landasan doktrinal, tetapi tanpa pengalaman sosial yang konkret, moderasi beragama akan sulit mengakar.

Model Yosomulyo memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan sosial di tingkat desa. Kebersamaan dalam gotong royong, selamatan desa, dan ritual sosial-keagamaan membentuk paradigma keberagamaan yang adil, seimbang, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama tidak dipahami sebagai kompromi akidah, tetapi sebagai sikap etis dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama memerlukan strategi komunikasi kultural yang terintegrasi dengan praktik kehidupan masyarakat. Tradisi lokal menjadi ruang praksis yang efektif dalam membumikan nilai-nilai toleransi dan harmoni. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan pada kearifan lokal masing-masing daerah.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, (2017), *Indonesia, Islam, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenada Media).
Fauzi, Ihsan Ali, dkk, (2017), *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Roset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina).

Agus Baihaqi, Agung Obianto, Afif Mahmudi

- Geertz, Clifford, (1973), *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books).
- Habermasm, Jürgen, (1984), *The Theory of Communicative Action Vol. 1* (Boston: Beacon Press).
- Kementerian Agama RI, (2019), *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI).
- Kniter, Paul, *Sikap Kristen Terhadap Agama Lain: Tantangan Bagi Komitmen dan Keterbukaan, Relief*, Vol 1, 2 Mei 2003.
- Maimun dan Kosim, M, (2019) *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS).
- Marsono, (2019), *Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press).
- Misrawi, Z. (2007), *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta, Fitrah).
- Qomar, Mujamil, (2022), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. (Malang, Intelgensia Media).
- Ni'am, H Syamsun, Hj Anin Nurhayati, (2025), *Persaudaraan, Kebhinekaan, dan Cara Beragama di Indonesia, Merawat Harmoni Menyemai Moderasi* (Yogyakarta: Bildung).
- Shihab, M. Quraish, (2019), *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati).
- Website:
- Burdah, Ibnu, *Mencari Model Dialog Antariman*, (Media Indonesia.Com: 2016).
<https://mediaindonesia.com/opini/59248/mencari-model-dialog-antariman>.
- Saadah, Nabilatus, *Menguak Aspek Kehidupan: Masyarakat Pasca Kemelut 1965 Yosomulyo*,
<https://kumparan.com/nabilatus-saadah/menguak-aspek-kehidupan-masyarakat-pascakemelut-1965-yosomulyo-20bVvEd4e1B>
- Interview:
- Wawancara dengan Kepala Desa Yosomulyo, Joko Utomo Purniawan pada Kamis, 22 Januari 2026.
- Wawancara dengan Sekretaris Desa Yosomulyo, M Asrofi pada Kamis, 22 Januari 2026.
- Wawancara dengan tokoh agama Buddha Desa Yosomulyo, Agus Suyanto pada Rabu, 21 Januari 2026.
- Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Yosomulyo, Ragil Watini pada Rabu, 21 Januari 2026.